

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah peneliti menemukan data yang diharapkan tentang strategi guru Akidah Akhlak dalam pengembangan budaya religius siswa di MTs Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung, dalam pembahasan ini akan disajikan keterkaitan antara teori sebelumnya dengan teori yang peneliti temukan dilapangan, sesuai dengan fokus penelitian sebagai berikut:

A. Perencanaan Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pengembangan Budaya Religius Siswa di MTs Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dilapangan bahwa perencanaan strategi guru Akidah Akhlak dalam pengembangan budaya religius siswa diawali dengan memahami karakter siswa. Memahami karakter siswa disini berarti seorang guru harus mengenali dirinya sendiri terlebih dahulu. Setelah guru mengenali dirinya sendiri akan mudah bagi guru untuk memberikan keteladanan yang baik bagi siswanya. Selain itu guru harus mengenali lingkungan sekitar dan pengalaman siswa, misalnya ketika anak tumbuh dari keluarga yang *broken home* akan mengakibatkan ia kurang berkonsentrasi ketika didalam kelas, sering berkata kasar dan kotor. Hal inilah yang perlu guru pahami terlebih dahulu untuk mengenali karakter siswa yang harus ditangani.

Hasil temuan peneliti tersebut menguatkan jurnal dari Fella Silikyanti yaitu pentingnya peran guru dalam membentuk karakter anak

sangat membantu perilaku anak. Maka dari itu di sekolah sangat perlu adanya penanaman karakter oleh pihak sekolah salah satu caranya adalah dengan menerapkan budaya religius. Implementasi pendidikan karakter di sekolah mengarah pada pembentukan budaya sekolah yaitu nilai-nilai ajaran Islam yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari serta simbol yang dipraktikkan warga sekolah dan masyarakat. Hal ini menunjukkan betapa besar pengaruh budaya sekolah terhadap proses pencapaian keberhasilan dalam pendidikan karakter dan pendidikan karakter berperan untuk menjadi bagian dalam budaya sekolah yang positif.¹⁴¹

Setelah mengetahui karakter siswa guru Akidah Akhlak merencanakan kegiatan yang dominan untuk mengembangkan budaya religius siswa agar siswa memiliki akhlak yang luhur dan berpedoman pada nilai-nilai Islam. Perencanaan dari guru Akidah Akhlak meliputi pembelajaran didalam kelas, kegiatan-kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler keagamaan. Perencanaan ini tentunya harus sesuai dengan visi dan misi sekolah.

Hasil temuan peneliti sama halnya dengan teori dari Fred R. David yang menjelaskan perencanaan tindakan yaitu langkah untuk mengimplementasikan strategi dengan cara membuat perencanaan strategi. Dalam tahap ini bagaimana membuat rencana pencapaian dan kegiatan

¹⁴¹ Fella Silikyanti, *Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa*, Jurnal Pendidikan, Volume 2, Nomor 1 (2019) dalam <https://ejournal.iaitribakti.ac.id> diakses 24 Maret 2021 pukul 11.10 hlm 38

yang benar-benar sesuai arahan dan strategi yang sudah ditetapkan. Dalam hal ini berisi tahap-tahap kegiatan atau urutan yang harus dilakukan.¹⁴²

Perencanaan kegiatan pembelajaran meliputi pembelajaran materi Akidah Akhlak didalam kelas, hafalan Juz Amma dua minggu sekali, hafalan *asmaul husna* seminggu sekali, harus berpakaian sopan dan tidak ketat, memberikan *reward* kepada siswa yang rapi, sopan serta berani dalam berpendapat dan memberikan hadiah kecil kepada kelompok siswa yang benar-benar membersihkan kelas ketika jadwal piket serta membagi kelompok yang berbeda di minggunya.

Perencanaan strategi guru Akidah Akhlak yang bertujuan untuk mendidik siswa ketika mereka berada didalam kelas, agar ketika siswa berada diluar kelas mereka dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diantaranya telah diajarkan pada materi pembelajaran Akidah Akhlak.

Hasil temuan peneliti tersebut sama halnya dengan teori yang dikemukakan oleh Ngainun Naim bahwa di sekolah banyak cara bagi guru untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai religius bagi peserta didiknya. Pertama, melalui pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang dilakukan di kelas setiap hari pada jam sekolah merupakan wadah bagi guru untuk mentransfer nilai pada siswanya dan pada saat inilah guru memiliki banyak waktu dengan siswa.¹⁴³

¹⁴² Fred R. David, *Manajemen Strategi Konsep*, (Jakarta: Prenhalindo, 2002) hlm 3

¹⁴³ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012) hlm 126

Perencanaan kegiatan-kegiatan keagamaan antara lain berdoa bersama di pagi hari, Sholat Dhuha pada jam istirahat, Sholat Fardhu berjamaah, wiridan, tadarus serta diniyah. Juga terdapat ekstrakurikuler keagamaan yaitu Sholawatan. Didukung pula sarana dan prasarana yang ada di madrasah meliputi kaligrafi yang ditempel di dalam kelas, perpustakaan, peralatan peribadatan yang ada di masjid seperti sajadah, mukena, peci dan Al-Qur'an, selain itu ada kotak infaq yang sudah disediakan didepan masjid.

Selain pembelajaran di dalam kelas perencanaan strategi guru Akidah Akhlak yang lainnya yaitu melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler juga didukung sarana dan prasarana yang mendukung. Dengan begitu akan tercipta suasana religius di sekolah.

Temuan peneliti menguatkan teori dari Ngainun Naim yakni strategi sekolah dalam mengembangkan budaya religius yakni menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung dan menciptakan suasana yang mendukung pula, karena suasana di sekolah sangat menunjang dalam penanaman nilai-nilai religius pada diri siswa dan pada suasana religius inilah akan melahirkan budaya religius. Suasana sekolah yang religius dapat menumbuhkan peserta didik yang jujur, disiplin, semangat dan berakhlak mulia yang secara keseluruhan akan meningkatkan kualitas pada masing-masing pribadi siswa.¹⁴⁴

¹⁴⁴ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan...*, hlm 129

Sebelum mengawali seluruh kegiatan yang telah direncanakan selalu diadakan rapat pembinaan pada hari Kamis. Rapat tersebut bertujuan untuk membahas jalannya program yang telah direncanakan. Agar ketika kegiatan dilaksanakan dapat meminimalisir hambatan-hambatan yang mungkin terjadi serta solusi dalam mengatasi setiap hambatan tersebut.

Kedisiplinan dari siswa sangat penting adanya, yang mana kedisiplinan tersebut berawal dari *uswatun hasanah* gurunya. Keteladanan dari seorang guru sangat penting dalam pembentukan akhlak siswa. Keteladanan tersebut meliputi disiplin waktu, cara berpakaian yang rapi sesuai peraturan, taat beribadah serta memupuk kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain keteladanan juga motivasi dari guru untuk membangkitkan semangat belajar siswa dan semangat siswa untuk memperbaiki diri bukan hanya karena paksaan juga karena kesadaran dari siswanya.

Peneliti mengemukakan dari hasil penelitiannya mengenai perencanaan strategi guru Akidah Akhlak dalam pengembangan budaya religius. Perencanaan strategi guru Akidah Akhlak dapat berjalan dengan baik dengan adanya dukungan serta koordinasi dari keseluruhan warga sekolah, termasuk juga wali siswa.

B. Pelaksanaan Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pengembangan Budaya Religius Siswa di MTs Darul Hikmah Tawangari Tulungagung

Guru Akidah Akhlak sebelum memulai praktek pembelajaran di dalam kelas, siswa dibiasakan untuk berdoa bersama agar siswa terbiasa berdoa dan mengingat Allah sebelum melakukan sesuatu. Dalam praktek pembelajaran di kelas selalu diawali dengan mengucapkan salam dan memberikan motivasi untuk siswa kurang lebih 7-10 menit. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan stimulus yang membuat siswa menjadi terpicu, terdorong untuk melakukan sesuatu yang baik dan semangat dalam belajar.

Peneliti juga menemukan bahwa dalam pembelajaran Akidah Akhlak guru berusaha menciptakan suasana yang menyenangkan dengan membagi kelompok belajar yang berbeda di tiap minggunya. Guru akan menyampaikan materi pada bab-bab yang sesuai dengan materi Akidah Akhlak. Dua minggu sekali akan diadakan hafalan surat pada Juz Amma dan seminggu sekali akan diadakan hafalan *asmaul husna*. Apabila dalam waktu dua minggu lebih masih ada siswa yang belum hafal, maka siswa putra akan mendapat hukuman gundul dan siswa putri akan mendapatkan hukuman jemur. Strategi tersebut dilakukan guru Akidah Akhlak agar siswa terbiasa membaca Al-Qur'an dan mengingat nama-nama Allah. Sehingga akan menumbuhkan budaya baca pada diri mereka terutama

membaca kitab suci Al-Qur'an. Guru juga memberikan hukuman untuk menumbuhkan karakter disiplin pada diri siswa.

Selain itu guru Akidah Akhlak memberikan kesempatan bagi siswa yang aktif dalam berpendapat dan memberikan *reward* pada kelompok siswa yang lebih unggul dalam menyampaikan pendapat dan guru memberikan hadiah kecil pada kelompok siswa yang bersungguh-sungguh ketika piket membersihkan kelas. Siswa juga diwajibkan memakai pakaian yang rapi dan tidak ketat ketika berada di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal tersebut merupakan strategi guru Akidah Akhlak untuk mengembangkan budaya memberi penghargaan bagi siswa, juga budaya kerjasama ketika mereka berkelompok dan budaya bersih ketika mereka melakukan piket kelas.

Disamping itu dengan pembentukan kelompok siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak akan menumbuhkan sosialisasi siswa dengan siswa dan ketika siswa berani menyatakan pendapatnya kepada guru akan lebih memudahkan guru untuk semakin akrab dengan siwanya.

Temuan peneliti tersebut menguatkan jurnal dari Neprializa mengenai budaya sekolah yang positif akan memberi warna tersendiri bagi sekolah tersebut terutama bagi siswa, budaya positif siswa itu diantaranya budaya bersih, budaya jujur, budaya disiplin, budaya baca, budaya

kerjasama, budaya memberi teguran dan penghargaan serta budaya saling percaya.¹⁴⁵

Pembiasaan-pembiasaan untuk mengembangkan budaya religius sangat penting dilaksanakan. Di madrasah ini adanya kegiatan keagamaan untuk internalisasi nilai-nilai Islami dalam diri siswa antara lain dengan kegiatan Sholat Dhuha pada jam istirahat, Sholat Fardhu berjamaah, tadarus sesuai sholat kecuali sholat Dzuhur, wiridan sesuai tadarus dan diniyah. Strategi tersebut bukan hanya dinaungi oleh guru Akidah Akhlak namun juga dari madrasah, mengingat MTs Darul Hikmah merupakan naungan dari pondok pesantren Darul Hikmah. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan agar nilai-nilai religius dapat tertanam pada diri siswa dan dilaksanakan secara terus menerus akan menjadi budaya.

Selain itu juga terdapat ekstrakurikuler keagamaan yaitu Sholawatan. Seluruh siswa diwajibkan mengikuti salah satu ekstrakurikuler yang ada di madrasah. Dengan siswa mengikuti ekstrakurikuler maka akan menumbuhkan sikap sosialisai antar siswa, disamping siswa bersosialisasi dengan teman sekelasnya ketika pembelajaran.

Hal diatas sama halnya dengan teori yang dikemukakan oleh Syamsul Yusuf dan Nani M. Sugandi yang menyatakan nilai-nilai agama diantaranya:

1. Mengamalkan ibadah seperti sholat jamaah, sholat sunah dan lain-lain.

¹⁴⁵ Neprializa, *Manajemen Budaya Sekolah, Manajer Pendidikan*, Volume 9, Nomor 3, (2015) dalam <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/manajer> diakses 21 November 2020 pukul 21.13 hlm 419

2. Membaca Al-Qur'an ataupun menghafal Al-Qur'an.
3. Menghormati kedua orang tua, guru dan lainnya.
4. Menjalani silaturahmi.
5. Sabar.¹⁴⁶

MTs Darul Hikmah sudah mempunyai grub Sholawat yang biasanya mengikuti setiap perlombaan baik ditingkat kabupaten maupun provinsi dan sudah banyak kejuaraan yang diraih grub sholawat ini. Juga terdapat banyak prestasi-prestasi lain yang diraih oleh siswa MTs Darul Hikmah selain prestasi sholawatan.

Sarana dan prasarana untuk menunjang pengembangan budaya religius di MTs Darul Hikmah ini sudah tersedia dengan baik. Mulai dari masjid yang lengkap dengan mukena, peci, sajadah, Al-Qur'an dan kotak infaq, juga perpustakaan sekolah dan di dalam kelas dipasang kaligrafi agar siswa terbiasa melihat yang baik-baik. Diluar kelas juga ada kaligrafi karya siswa yang menarik untuk dilihat dan dibaca.

Dari temuan yang peneliti temukan mengenai pelaksanaan strategi untuk mengembangkan budaya religius adalah keteladanan dari guru. Keteladanan guru merupakan hal yang sangat penting karena siswa akan lebih mudah menyerap pengetahuan, memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk contoh. Begitu juga dengan karakter yang baik. Hal tersebut menjadikan guru untuk menjadi sosok teladan dalam berperilaku baik bagi siswanya dengan cara disiplin waktu,

¹⁴⁶ Syamsul Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013) hlm 104

berpakaian yang rapi, taat beribadah serta memupuk kebiasaan yang baik misalnya sholat berjamaah, berdoa sebelum memulai kegiatan dan mengucapkan salam ketika memulai pembelajaran.

Hal tersebut sama halnya dengan teori Ahmad Tafsir, untuk mewujudkan budaya religius di sekolah ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan diantaranya melalui:

1. Kepala sekolah, guru dan karyawan dapat memberikan keteladanan kepada siswa.
2. Membiasakan siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah diprogram sekolah, dan tentunya kegiatan tersebut berarah positif.
3. Menegakkan disiplin tinggi.
4. Pendidik dapat memberikan motivasi kepada siswa.
5. Pendidik dapat memberikan hadiah kepada siswa.
6. Pendidik dapat menghukum siswa apabila siswa melakukan kesalahan dan tentunya hukuman tersebut mengarah kepada pembentukan disiplin pada diri siswa.
7. Pembudayaan agama yang berpengaruh pada diri dan pribadi siswa.¹⁴⁷

Hambatan-hambatan dalam pengembangan budaya religius di sekolah pasti ada. Namun tugas dari seorang guru adalah menyelesaikan setiap permasalahan dari siswanya. Kalau di MTs Darul Hikmah ini kebanyakan siswanya dari keluarga *broken home*, oleh sebab itu guru tentunya harus

¹⁴⁷ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung; Rosda Karya Remaja, 2004) hlm 112

memberikan lebih banyak motivasi kepada siswa dan menjalin hubungan yang akrab dengan siswanya sebagai orang tua kedua siswa agar siswa merasa memiliki perhatian dan tidak ragu untuk menyampaikan masalahnya sehingga guru dapat memberikan solusi.

Peneliti mengemukakan dari hasil penelitiannya bahwa budaya religius di sekolah akan berkembang dengan baik dengan adanya suasana religius yang mendukung. Suasana religius tersebut meliputi hubungan vertikal manusia dengan Tuhannya dan hubungan horisontal antara manusia dengan manusia. Penciptaan suasana religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, doa bersama, tadarus, wiridan dan diniyah. Penciptaan suasana religius yang horisontal yaitu hubungan antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru yang dapat terjalin dengan baik ketika berada di dalam kelas maupun ketika ekstrakurikuler.

Hasil temuan peneliti tersebut sama halnya dengan teori yang dikemukakan Syamsul Yusuf dan Nani M. Sugandi, sifat religius tidak hanya bersemayam didalam jiwa tetapi juga harus diaktualisasikan dari keberagaman orang tersebut dalam sikapnya sehari-hari, perilakunya dan pengalaman yang bersifat vertikal dengan Tuhannya maupun pengalaman interaksi sosial dengan sesama manusia.¹⁴⁸

Strategi guru Akidah Akhlak di MTs Darul Hikmah ini sangat berguna, karena dengan adanya strategi dari guru Akidah Akhlak akan

¹⁴⁸ Syamsul Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013) hlm 104

lebih mengembangkan budaya-budaya religius yang ada di lingkungan madrasah maupun lingkungan masyarakat. Dan tugas dari seluruh warga sekolah adalah turut serta dalam mengembangkan budaya religius dengan memberikan keteladanan, motivasi serta kedisiplinan yang baik bagi siswa.

Pelaksanaan strategi guru Akidah Akhlak dalam pengembangan budaya religius tersebut harus dilaksanakan secara terus menerus dan dengan dukungan dari semua pihak madrasah serta orang tua siswa, maka nilai-nilai Islami akan tertanam pada diri siswa sehingga dengan kesadarannya sendiri siswa akan bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang ada dan tidak meninggalkan budaya-budaya yang telah ada di sekolah maupun lingkungan masyarakat. Tertanamnya nilai religius pada diri siswa akan mengakibatkan akhlak dan karakter mereka menjadi baik, sehingga dalam perilaku sehari-harinya juga akan memunculkan kebaikan.

C. Evaluasi Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pengembangan Budaya Religius Siswa di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung

Suatu strategi yang telah direncanakan dan dilaksanakan tentunya perlu dilakukan evaluasi, agar dapat dilihat dari faktor internal maupun eksternal untuk mengukur realita yang diharapkan, kemudian mengambil tindakan koreksi dari strategi tersebut.

Dari temuan yang peneliti temukan adalah evaluasi yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak diawali dengan evaluasi mingguan dengan

menggunakan kuis. Hal tersebut dilakukan guru Akidah Akhlak untuk mengukur sejauh mana siswa paham dengan materi yang baru disampaikan dan memberikan kesempatan bagi siswa yang belum paham untuk bertanya agar guru dapat menjelaskan kembali.

Guru Akidah Akhlak juga melaksanakan Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS) untuk mengukur kemampuan siswa dalam materi Akidah Akhlak yang telah disampaikan guru ketika berada di dalam kelas, sedangkan keterampilan siswa akan dilihat dari siswa hafalan Juz Amma, hafalan *asmaul husna* dan adzan (bagi siswa laki-laki), ditambah dengan keterampilan mereka ketika mengikuti ekstrakurikuler.

Hal tersebut sama halnya dengan teori Ngainun Naim mengenai strategi dalam pengembangan budaya religius, yakni memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan bakat dan minatnya, mengekspresikan diri dan berkreaitivitas. Hal ini dapat dilakukan sekolah dengan mengadakan pembacaan Al-Qur'an dengan dilagukan (*taghoni*), adzan, tilawah, berdakwah, membaca *asmaul husna* dan lain-lain.¹⁴⁹

Guru Akidah Akhlak juga mengamati sikap keseharian siswa dan kebiasaan mereka dalam menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi kedisiplinan siswa dalam menaati peraturan, sosialisasi siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru serta ketaatan siswa dalam beribadah. Hal tersebut sangat perlu diperhatikan

¹⁴⁹ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012) hlm 128

karena kedisiplinan siswa ketika menjalankan budaya religius yang telah ada di sekolah akan menumbuhkan kesadaran bagi siswa, kesadaran dari siswa berarti telah tertanamnya nilai-nilai religius pada diri siswa tersebut sehingga akan memunculkan suatu budaya.

Mengenai ketaatan siswa dalam beribadah sudah terdapat pengurus yang akan menyetorkan hasil nilai siswa pada masing-masing guru termasuk guru Akidah Akhlak, tetapi disini guru Akidah Akhlak turut dalam mengamati kebiasaan-kebiasaan baik siswa sebagai penilaiannya tersendiri.

Dari temuan peneliti ketika melakukan penelitian, sebagian besar dari siswa MTs Darul Hikmah telah tumbuh kesadarannya ketika mereka mematuhi peraturan yang ada di sekolah dan ketika mereka melaksanakan ibadah yang berawal dari dipaksa akhirnya mereka menjadi terbiasa, itu artinya akhlak siswa mengalami perubahan dari yang semula kurang baik dengan adanya usaha-usaha dari guru Akidah Akhlak dan juga sekolah jiwa mereka telah terinternalisasi nilai-nilai Islam sehingga menumbuhkan akhlak yang baik. Dan mereka dapat menjalankan budaya-budaya religius sekolah dengan baik dan sesuai peraturan yang ada.

Temuan peneliti tersebut menguatkan teori dari Muhammad Fathurrohman yang menyatakan akhlak adalah cerminan dari keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlak yang muncul baik maka dapat dikatakan bahwa

jiwanya orang tersebut adalah baik, dan sebaliknya apabila kahlak yang muncul buruk maka jiwa orang tersebut dipenuhi dengan keburukan.¹⁵⁰

Guru Akidah Akhlak dalam kaitannya dengan evaluasi pelaksanaan strategi juga mengikuti rapat guru-guru yang membahas problem-problem dari suatu kegiatan dan solusi dari problem atau hambatan tersebut. Juga mengadakan pertemuan wali siswa agar silaturahmi kepada wali siswa terjalin dengan baik dan juga untuk mendapatkan dukungan dari wali murid mengenai program-program sekolah. Sehingga untuk kedepannya program-program tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dan suatu permasalahan dari orang tua dapat tersampaikan kepada guru sehingga permasalahan tersebut dapat diminimalisir untuk kedepannya. Strategi yang diterapkan guru Akidah Akhlak tersebut sudah baik dan sesuai, maka untuk kedepannya harus konsisten dalam melaksanakan serta perlu dikembangkan.

Temuan peneliti tersebut menguatkan jurnal dari Ashiong P. Munthe yang menyatakan evaluasi program ada untuk dijadikan sebagai ajang pemberian masukan, kajian dan pertimbangan terhadap suatu program yang telah berjalan. Hasil dari evaluasi program tersebut akan menentukan program yang diadakan layak untuk diteruskan atau harus dihentikan.¹⁵¹

¹⁵⁰ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015) hlm 60-67

¹⁵¹ Ashiong P. Munthe, *Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan*, Volume 5 Nomer 2 (2015) dalam <https://ejournal.uksw.edu> diakses 4 Desember 2020, pukul 21.05, hlm 1

Evaluasi strategi guru Akidah Akhlak sangat diperlukan, dengan adanya evaluasi strategi akan memudahkan guru untuk lebih mengembangkan strategi kedepannya, jika suatu strategi dirasa kurang tepat maka perlu dibenahi, tetapi apabila strategi tersebut memang benar-benar baik dan sesuai bagi siswa maka harus konsisten dalam melaksanakannya serta megembangkannya.